

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

REORIENTASI DAN REVITALISASI
TEOLOGI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS JOHN CALVIN
BAGI GEREJA-GEREJA BERTRADISI INJILI MASA KINI



Tesis Ini Diserahkan kepada
Dewan Pengajar STT SAAT
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister Teologi

oleh

Billiam Heriono

Malang, Jawa Timur
Juni 2023

ABSTRAK

Heriono, Billiam, 2023. *Reorientasi dan Revitalisasi Teologi Sakramen Perjamuan Kudus bagi Gereja-gereja Bertradisi Injili Masa Kini*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Chandra Wim, Th.D., hal. x, 136.

Kata Kunci: Sakramen, Perjamuan Kudus, Gereja-gereja Bertradisi Injili, John Calvin.

Sakramen Perjamuan Kudus merupakan suatu ritual yang penting dalam kehidupan orang percaya. Sakramen penting bukan hanya karena Tuhan Yesus yang menginstitusikannya, melainkan sakramen juga merupakan sarana Rahmat Allah bagi umat-Nya atau komunikasi kasih karunia Allah bagi umat-Nya. Selain itu, sakramen berpusat pada Kristus dan bermuatan Injil Kristus yang berfungsi sebagai *visible Gospel* yang menarik komunitas orang percaya ke dalam kisah penebusan dan ke dalam hadirat Kristus melalui karya Roh Kudus. Oleh karena itu, sudah selayaknya penyelenggaraan sakramen baik baptisan maupun Perjamuan Kudus disertakan dengan pemberitaan Injil juga, karena penyelenggaraan sakramen dan pemberitaan firman Tuhan berfungsi untuk saling menguatkan satu sama lain dan secara bersama-sama membangun tubuh Kristus.

Akan tetapi, ritual sakral ini semakin tidak mendapatkan tempat terutama di dalam kalangan gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Ada banyak gereja bertradisi injili yang mengklaim berpusat pada Injil dengan memberikan prioritas utama kepada pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan, tetapi di sisi yang lain gereja lalai dalam memberikan prioritas pada penyelenggaraan sakramen terutama Perjamuan Kudus. Kelalaian ini mencakup aspek teologis maupun praktis. Secara teologis ada dua permasalahan yang muncul. Pertama, hakikat dan esensi Perjamuan Kudus dalam gereja-gereja bertradisi injili mengalami penyempitan makna atau dapat disebut tereduksi menjadi pandangan memorialisme. Permasalahan kedua adalah degradasi doktrin sakramen Perjamuan Kudus yang terlihat dari pengajaran yang tidak kuat baik dalam ketekisasi maupun buku-buku sistematika teologi gereja bertradisi injili. Dengan perkataan lain, degradasi doktrin sakramen Perjamuan Kudus terlihat dari bagaimana topik Perjamuan Kudus kurang mendapat perhatian, minat dan hanya sebagai bagian periferal bagi teolog-teolog dan gereja-gereja bertradisi injili. Kedua masalah teologis di atas pada akhirnya membuahakan permasalahan praktis, yaitu terpinggirkannya pelaksanaan Perjamuan Kudus dalam liturgi gereja-gereja bertradisi injili masa kini yang terlihat dari separasi *Word and sacrament* dan frekuensi penyelenggaraan yang tidak seimbang.

Ketiga permasalahan utama di atas perlu mendapatkan perhatian gereja-gereja bertradisi injili masa kini dengan melakukan reorientasi dan revitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus. Untuk itu tesis ini hendak mengusulkan teologi

sakramen Perjamuan Kudus dari perspektif John Calvin untuk dapat mereorientasi dan merevitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Adapun pertanyaan-pertanyaan riset yang diajukan dalam tesis ini terdiri dari pertama, apa signifikansi teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin terhadap permasalahan teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Kedua, apa permasalahan utama teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Ketiga, mengapa penulis memilih teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin sebagai solusi atas permasalahan teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Terakhir, bagaimana teologi Perjamuan Kudus John Calvin dapat merevitalisasi teologi Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat terjawab dengan argumentasi yang dibangun melalui penelusuran dan penyelidikan historis gerakan injili dan teologis sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili, yang mengungkapkan bahwa gerakan injili banyak mendapatkan pengaruh dan mewarisi kekayaan teologis dari periode reformasi, terutama dari John Calvin. Kemudian penelusuran dan penyelidikan dilakukan terhadap tokoh John Calvin itu sendiri, terutama pandangannya terhadap sakramen dan Perjamuan Kudus. Penelusuran dan penyelidikan ini dilakukan melalui studi kepustakaan terhadap sumber-sumber primer, yaitu tulisan-tulisan Calvin sendiri; dan juga sumber-sumber sekunder, yaitu analisis dan pandangan teolog-teolog lain terhadap pandangan Calvin dan topik terkait. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin memiliki keseimbangan baik secara teologis maupun praktis, yang dengan demikian dapat mereorientasi dan merevitalisasi teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini.



UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama saya sangat bersyukur karena anugerah dari Tuhan saya dapat menyelesaikan studi dan tesis saya di STT SAAT. Saya mengucapkan terima kasih kepada istri, Mary Angelina dan anak, Charlotte Emma Noella yang telah menemani baik suka maupun duka selama studi di STT SAAT. Demikian juga saya berterima kasih kepada papa dan mama yang senantiasa dari awal mendukung studi saya di STT SAAT.

Saya berterima kasih kepada Chandra Wim, Th.D., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama pengerjaan tesis ini. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada setiap dosen STT SAAT yang telah mengajar dan berpartisipasi dalam pembentukan saya selama menempuh studi di STT SAAT. Saya juga mau mengucapkan terima kasih kepada Ibu Linawati Chondro, Ibu Lily Chondro dan rekan-rekan KTB DG5 GKY Greenville yang telah mendukung dengan memberikan beasiswa sampai saya menyelesaikan studi di STT SAAT. Tak lupa, saya juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa SHOAL (2018) dan bapak-bapak Marga Kocak yang telah berjuang sama-sama selama studi dan pembentukan di STT SAAT.

Soli Deo Gloria.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	18
Tujuan Penulisan	20
Batasan Pembahasan	21
Metode Penelitian	22
Sistematika Penulisan	23
BAB 2 PERMASALAHAN TEOLOGI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS GEREJA-GEREJA BERTRADISI INJILI MASA KINI	25
Tinjauan Historis Gerakan Injili, Ekklesiologi dan Teologi Sakramen Perjamuan Kudus Gereja-gereja Bertradisi Injili	26
Tinjauan Historis Gerakan Injili	26
Pengaruh Perkembangan Gerakan Injili Terhadap Ekklesiologi dan Teologi Sakramen Perjamuan Kudus Gereja-gereja Bertradisi Injili	31
Teologi Sakramental Gereja-Gereja Bertradisi Injili	42
Doktrin Allah dan Atribut Allah	44

Doktrin Penciptaan, Kristologi, dan Gereja	47
Permasalahan Seputar Teologi dan Praktik Sakramen Perjamuan Kudus Gereja-Gereja Bertradisi Injili Masa Kini.	53
Reduksi dan Degradasi/ <i>(Devaluasi)</i> Doktrin Perjamuan Kudus	54
Implikasi dalam Bentuk <i>Infrequent Communion</i> dan Separasi <i>Word</i> dan <i>Sacrament</i>	61
BAB 3 TEOLOGI PERJAMUAN KUDUS JOHN CALVIN	65
Perbedaan Pandangan Teologi Sakramen Perjamuan Kudus pada Era John Calvin	69
Teologi Sakramental John Calvin	76
Peran Roh Kudus	83
Pentingnya Iman	84
Posisi Kristus	84
Teologi Sakramen Perjamuan Kudus John Calvin	85
Kehadiran Nyata Kristus	86
Peran Roh Kudus	88
Perjamuan Kudus sebagai Pemberian Ilahi	90
BAB 4 REORIENTASI DAN REVITALISASI TEOLOGI SAKRAMEN PERJAMUAN KUDUS GEREJA-GEREJA BERTRADISI INJILI MASA KINI	94
Reorientasi Teologi	95
Reorientasi Teologi Sakramen	97

Reorientasi konsep <i>Mystical Union</i> dan <i>Real Presence</i> dalam Perjamuan Kudus	109
Revitalisasi Praktik Perjamuan Kudus	117
Perjamuan Kudus sebagai Pemberian Ilahi dan Bukan Semata-mata Tindakan Ketaatan	118
<i>Word and Sacrament</i> dan Kaitannya Dengan Frekuensi Perjamuan Kudus	121
BAB 5 PENUTUP: KESIMPULAN, IMPLIKASI-IMPLIKASI PENELITIAN, DAN SARAN PENELITIAN LANJUTAN	128
Kesimpulan	128
Implikasi-implikasi Penelitian dan Saran Penelitian Lanjutan	131
DAFTAR KEPUSTAKAAN	133



BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Gereja-gereja bertradisi injili mengakui dua sakramen yang diinstitusikan langsung oleh Tuhan Yesus, yaitu sakramen baptisan dan sakramen Perjamuan Kudus. Secara umum, sakramen dapat didefinisikan sebagai tanda yang terlihat dari anugerah yang tidak terlihat atau tanda-tanda yang terlihat yang mewakili realitas yang tidak terlihat. Dalam pengakuan iman yang sebagian besar diterima oleh gereja-gereja bertradisi injili, *Westminster Confession of Faith*,¹ lebih ditekankan lagi bahwa sakramen bukan sekadar simbol, melainkan merupakan sarana rahmat kasih karunia Allah (*means of grace*) atau komunikasi Allah kepada umat-Nya.²

Lebih daripada itu, hal yang tidak kalah penting dan esensial dalam kekristenan adalah sakramen berpusat pada Kristus dan bermuatan Injil Kristus. Berpusat pada Kristus karena segala kuasa, rahmat anugerah dan kekudusan sakramen

¹*Westminster Confession of Faith* mendefinisikan sakramen sebagai “*holy signs and seals of the covenant of grace, immediately instituted by God, to represent Christ and His benefits; and to confirm our interest in Him: as also, to put a visible difference between those that belong unto the Church and the rest of the world; and solemnly to engage them to the service of God in Christ, according to His Word.*” *The Westminster Confession of Faith*, ed. ke-3 (Lawrenceville: Committee for Christian Education and Publications, 1990), 27.1.

²Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 757.

berakar dalam diri Kristus. Di dalam kekudusan-Nya dan kasih karunia-Nya yang tidak terbatas, Ia bersatu dan bertemu dengan umat-Nya, gereja-Nya, melalui sakramen-sakramen yang Ia tahbiskan bagi umat-Nya. Sakramen bermuatan Injil Kristus karena berfungsi sebagai *visible Gospel* yang menarik komunitas orang percaya ke dalam kisah penebusan dan ke dalam hadirat Kristus melalui Roh Kudus.³ Sakramen mengingatkan, menyadarkan, dan membawa umat Tuhan ke dalam janji utama Injil, yaitu bahwa umat Tuhan mati dan bangkit bersama Kristus, Yesus bersama umat-Nya, dan Yesus akan datang kembali untuk membawa umat-Nya ke dalam persekutuan kekal dengan diri-Nya di dalam Kerajaan-Nya.⁴

Dengan demikian, sakramen adalah peristiwa atau ritual sakral yang penting dalam ibadah dan penyembahan orang Kristen. Ada poin-poin penting yang perlu untuk digaris bawahi, yaitu pertama sakramen adalah sarana rahmat kasih karunia Allah yang melaluinya Allah mau bertemu dan bersatu dengan umat-Nya melalui karya Roh Kudus; kedua, sakramen diinstitusikan oleh Tuhan Yesus sendiri; ketiga, sakramen adalah kenangan akan pekerjaan Tuhan Yesus sebagaimana diceritakan dalam Injil; keempat, sakramen adalah pengakuan iman orang-orang percaya tentang Yesus, di mana di dalamnya terdapat janji dan pengharapan sebagaimana yang dikisahkan dalam Injil; kelima, sakramen merupakan identitas komunitas orang percaya dengan kisah Injil yang berpusat pada Yesus Kristus.⁵

³Brad Harper dan Paul Louis Metzger, *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction* (Grand Rapids: Brazos, 2009), 124.

⁴Bird, *Evangelical Theology*, 758.

⁵Ibid., 757–58.

Inilah alasan mengapa teolog seperti Michael F. Bird mengemukakan pendapatnya bahwa setiap kali sakramen baptisan dan sakramen Perjamuan Kudus diselenggarakan, keduanya harus disertakan dengan pemberitaan Injil juga. Menurut Bird, penyelenggaraan sakramen dan pemberitaan Firman Tuhan saling menguatkan satu sama lain dan secara bersama-sama membangun tubuh Kristus. Bird bahkan mengutip katekismus Heidelberg (pertanyaan no. 66) untuk mendukung argumennya, bahwa sakramen-sakramen yang diselenggarakan adalah sarana di mana Allah sepenuhnya menyatakan dan memeteraikan janji Injil kepada umat-Nya.⁶

Namun dalam penelusurannya, Bird mengemukakan bahwa ada banyak gereja yang mengklaim berpusat pada Injil dengan memberikan prioritas utama kepada pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan di atas mimbar, tetapi di lain pihak lalai memberikan prioritas pada penyelenggaraan sakramen. Menurut Bird, prioritas yang tidak berimbang ini menghasilkan kehidupan gereja yang tidak ideal dan komunitas Kristen yang tidak sehat dan tidak holistik. Ketidakseimbangan ini mengakibatkan gereja kekurangan persekutuan yang saleh, kesatuan, dan makanan rohani yang disediakan di meja perjamuan Tuhan.⁷

Penulis sependapat dengan Bird di atas bahwa ada banyak gereja yang mengklaim berpusat pada Injil dengan memberikan prioritas utama kepada pengajaran dan pemberitaan Firman Tuhan di atas mimbar, tetapi lalai memberikan prioritas pada penyelenggaraan sakramen. Hal ini terlihat dalam pengamatan dan pengalaman penulis mengikuti ibadah-ibadah gereja bertradisi injili di Indonesia. Penulis menemukan hal serupa dengan yang telah dikemukakan oleh Bird. Kelalaian ini

⁶Ibid., 758.

⁷Ibid., 733–34.

terlihat dari bagaimana gereja-gereja bertradisi injili tersebut memberikan prioritas pada pengajaran dan pemberitaan firman Tuhan, namun di lain pihak tidak memberikan prioritas pada penyelenggaraan sakramen, terutama sakramen Perjamuan Kudus. Sehingga dalam hal ini penulis senada dengan Bird dan berpendapat bahwa banyak gereja, termasuk di dalamnya gereja-gereja bertradisi injili masa kini telah lalai dalam penyelenggaraan sakramen, terutama sakramen Perjamuan Kudus dan seperti telah menganaktirikan sakramen Perjamuan Kudus.

Dalam observasi penulis, kelalaian gereja-gereja bertradisi injili masa kini dalam sakramen Perjamuan Kudus terlihat dalam dua hal, dalam teologi maupun dalam praktiknya. Secara teologis, penulis melihat dua permasalahan yang sedang dihadapi oleh gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Pertama, hakikat dan esensi Perjamuan Kudus dalam gereja-gereja bertradisi injili telah tereduksi menjadi pandangan memorialisme⁸ belaka terutama dalam hal kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Dalam pandangan ini, Perjamuan Kudus mengalami penyempitan makna di mana Perjamuan Kudus hanya menjadi simbol dan Kristus seolah-olah tidak hadir dalam Perjamuan Kudus. Penelusuran sejarah membuktikan bahwa dalam perkembangan gerakan injili dari abad ke-19 sampai saat ini, gereja-gereja bertradisi injili lebih dekat dengan pandangan memorialisme Zwinglian daripada pandangan kehadiran nyata John Calvin dalam hal kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus.⁹

⁸Pandangan memorial atau *memorial view* merujuk kepada pandangan Zwinglian yang sering kali dipakai dalam gereja-gereja bertradisi baptis dan *free church*. Lih. Paul P. Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Chicago: Moody, 1989), 361.

⁹John Jefferson Davis, *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real Presence* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), 77.

Hal tersebut menyebabkan permasalahan teologis kedua yang dihadapi oleh gereja-gereja bertradisi injili masa kini, yaitu degradasi sakramen Perjamuan Kudus. Degradasi ini terlihat dari pengajaran tentang sakramen Perjamuan Kudus tidak kuat di gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Pengajaran tentang sakramen Perjamuan Kudus hanya mendapatkan porsi yang kecil baik dalam katekisasi maupun dalam buku-buku sistematika teologi gereja bertradisi injili.¹⁰ Pada umumnya doktrin Perjamuan Kudus hanya mencakup perbedaan pandangan dalam Perjamuan Kudus, manfaat Perjamuan Kudus, dan tentang siapa yang dapat memimpin dan siapa saja yang dapat mengikuti Perjamuan Kudus.¹¹ Sayangnya, penjelasan yang lebih dalam tentang kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus, kaitan Perjamuan Kudus dan doktrin gereja, dan pentingnya kesatuan antara Perjamuan Kudus dan pemberitaan Injil sebagai *means of grace* tidak mendapat perhatian yang memadai.¹² Dengan demikian, degradasi sakramen Perjamuan Kudus terlihat dari bagaimana topik

¹⁰Dalam buku *The Moody Handbook of Theology*, Paul Enns hanya mendedikasikan tiga halaman untuk pembahasan topik Perjamuan Kudus yang mencakup perbedaan pandangan dalam Perjamuan Kudus. Lih. Enns, *The Moody Handbook*, 360–62.

¹¹Wayne A. Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Grand Rapids: Zondervan, 1994), 988–99. Grudem mendedikasikan dua belas halaman pembahasan topik Perjamuan Kudus dalam salah satu bab buku sistematikanya. Grudem menyertakan pembahasan mengenai perbedaan pandangan Perjamuan Kudus dalam kategori kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus. Namun secara keseluruhan, Grudem tidak memberikan pembahasan yang terperinci mengenai perbedaan pandangan tersebut, bagaimana kaitan Perjamuan Kudus dengan doktrin gereja, serta kesatuan *Word* dan *Sacrament*.

¹²Leanne van Dyk, “The Church in Evangelical Theology and Practice,” dalam *Cambridge Companion to Evangelical Theology*, ed. Timothy Larsen dan Daniel J. Treier (Cambridge University Press, 2007), 129. Dalam observasinya, Van Dyk menemukan sebuah buku berisi isu-isu dalam teologi kaum injili yang mencakup delapan belas topik doktrinal, termasuk di dalamnya perbedaan pandangan Perjamuan Kudus, tetapi sama sekali tidak mencakup dan mengaitkannya dengan ekklesiologi. Buku yang dimaksud adalah Gregory A. Boyd dan Paul R. Eddy, *Across the Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 9-264.

Perjamuan Kudus kurang mendapat perhatian, minat dan hanya sebagai bagian periferal bagi teolog-teolog dan gereja-gereja bertradisi injili.¹³

Kurangnya perhatian pada teologi Perjamuan Kudus pun disinyalir berimbas pada praktik Perjamuan Kudus pada gereja-gereja bertradisi injili. Hal ini terlihat dari bagaimana Perjamuan Kudus tidak menjadi prioritas bahkan terpinggirkan dalam liturgi gereja-gereja bertradisi injili. Terlebih dari itu, telah terjadi separasi antara pemberitaan firman Tuhan dengan penyelenggaraan sakramen Perjamuan Kudus. Gereja-gereja bertradisi injili bertendensi memberikan penekanan yang kuat pada pemberitaan firman Tuhan dan seolah-olah memperlakukan pemberitaan firman Tuhan terpisah dengan sakramen Perjamuan Kudus.¹⁴ Hal ini juga menyebabkan frekuensi pelaksanaan sakramen Perjamuan Kudus yang berbeda-beda di gereja-gereja bertradisi injili. Dalam penelusuran sejarahnya Paul H. Jones menyebutkan bahwa kebanyakan gereja di benua Eropa merayakan sakramen Perjamuan Kudus sebanyak empat kali setahun, bahkan selebihnya kurang dari itu.¹⁵ Hasilnya, tidak mengherankan jika ada kesan bahwa pengadministrasian sakramen Perjamuan Kudus dilakukan dengan sembarangan, bahkan tereduksi sampai tingkat paling minimal dengan menjadikannya sebagai pelengkap tambahan dalam gereja-gereja bertradisi injili.¹⁶

¹³Bird, *Evangelical Theology*, 777.

¹⁴Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 65.

¹⁵Paul H. Jones, *Christ's Eucharistic Presence: A History of the Doctrine*, American University Studies 157 (New York: Peter Lang, 1994), 170.

¹⁶Davis, *Worship and the Reality*, 113–14; lih. juga Jones, *Christ's Eucharistic Presence*, 170.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gereja-gereja bertradisi injili masa kini menghadapi tiga permasalahan utama teologi dan praktik Perjamuan Kudus. Pertama, reduksi makna Perjamuan Kudus; kedua, degradasi doktrin Perjamuan Kudus; dan ketiga, separasi *Word dan Sacrament*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gereja-gereja bertradisi injili masa kini sedang mengalami disorientasi teologi dan praktik Perjamuan Kudusnya.

Disorientasi Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini tentu saja memberikan dampak pada spiritualitas umat Tuhan. Reduksi makna Perjamuan Kudus menjadi pandangan memorial telah memiskinkan makna Perjamuan Kudus. Dalam pandangan memorial Perjamuan Kudus, umat Tuhan mengambil bagian dalam sakramen Perjamuan Kudus hanya sebagai kewajiban dan respons patuh terhadap perintah Tuhan, namun sayangnya pemahaman ini hanya menjadikan Perjamuan Kudus sebagai ritual yang diikuti tanpa makna spiritual yang mendalam atau keyakinan bahwa Kristus yang hidup benar-benar hadir dan bertemu dengan umat-Nya di sekitar meja perjamuan.¹⁷ Degradasi doktrin Perjamuan Kudus menjadikan pengajaran Perjamuan Kudus di gereja kurang kuat. Umat Tuhan kurang dibekali dengan hakikat, esensi dan pentingnya Perjamuan Kudus. Akibatnya, umat Tuhan tidak memahami hakikat, esensi dan pentingnya Perjamuan Kudus yang pada akhirnya tidak membawa berkat, pertumbuhan dan pengalaman rohani bagi mereka yang setia mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.¹⁸ Kemudian, separasi *Word*

¹⁷Davis, *Worship and the Reality*, 114.

¹⁸Hendra G. Mulia, "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin dan Sumbangsihnya bagi Kehidupan Bergereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (1 Oktober 2007): 191–204, <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.187>.

dan Sacrament menjadikan gereja dan umat Tuhan tidak memiliki pemahaman bahwa di dalam ibadah kristiani, *word dan sacrament* merupakan sarana Tuhan menyatakan diri-Nya. Keduanya merupakan firman Tuhan dan karya Tuhan bagi gereja-Nya. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pemisahan keduanya menjadikan pemberitaan firman Tuhan tanpa penyelenggaraan sakramen menjadi tidak lengkap, begitu juga sebaliknya penyelenggaraan sakramen tanpa pemberitaan firman Tuhan menjadi tanda yang kosong.¹⁹

Dengan perkataan lain, disorientasi Perjamuan Kudus yang telah tereduksi, terdegradasi, dan terseparasi dapat menjadi ancaman terjadinya desakralisasi sakramen Perjamuan Kudus di kalangan gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Sehingga tidak mengherankan jika pertanyaan-pertanyaan seperti: “Mengapa kita melakukan sakramen Perjamuan Kudus?”, “Apa yang kita dapatkan dari sakramen Perjamuan Kudus ketimbang dari khotbah mimbar?” muncul dalam pikiran banyak orang Kristen dari latar belakang gereja-gereja bertradisi injili.²⁰ Sebenarnya, pertanyaan-pertanyaan yang lebih kritis yang dapat diajukan adalah mengapa justru orang Kristen dari gereja-gereja bertradisi injili mengajukan pertanyaan demikian? Atau mengapa terjadi reduksi, degradasi, dan separasi antara *Word* dan *Sacrament* di kalangan gereja-gereja bertradisi injili?

Salah satu permasalahan atau disorientasi teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili berkaitan dengan doktrin ekklesiologi. Leanne Van Dyk mengemukakan bahwa gerakan injili atau gereja-gereja dari tradisi injili

¹⁹Chan, *Liturgical Theology*, 66.

²⁰Mulia, “Menikmati Perjamuan Kudus,” 191–92; Davis, *Worship and the Reality*, 113–14.

sering dikatakan tidak memiliki ekklesiologi atau setidaknya ekklesiologi yang jelas.²¹

Teolog lain seperti Stanley J. Grenz bahkan berpendapat bahwa ketidakjelasan ekklesiologi atau yang ia sebut sebagai tidak memiliki ekklesiologi yang eksplisit dalam gereja-gereja bertradisi injili, justru disebabkan oleh akar sejarahnya.²² Senada dengan Van Dyk dan Grenz, Brad Harper dan Paul Louis Metzger mendeskripsikan ekklesiologi yang tidak jelas sebagai *Low Church Ecclesiology*:

*Generally suspicious of history and tradition. Emphasizes the Bible as the church's ultimate authority, and preaching is more central than the Eucharist or the liturgy. Churches tend to be structured congregationally (i.e., governed by the local congregation itself or through one or more elders appointed by congregations). Emphasizes salvation as the subjective appropriation and confession of faith in Christ. Generally holds to believers' baptism. Close connection between salvation, baptism, and committed discipleship in community.*²³

Singkatnya, ketiadaan sejarah, tradisi dan penekanan yang tidak seimbang antara pengajaran Firman Tuhan di atas mimbar dengan penyelenggaraan sakramen Perjamuan Kudus dalam ibadah menyebabkan ketidakjelasan dalam hal ekklesiologi. Ketidakjelasan ini pun pada akhirnya berdampak pada ketidakjelasan teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Semuanya ini terhubung secara integral, seperti yang disampaikan oleh Simon Chan, “*error in one leads to error in the other.*”²⁴

Oleh sebab itu, beberapa teolog injili seperti Robert Webber, Simon Chan, David Wells, menyerukan transformasi yang berpusat pada ekklesiologi yang

²¹Van Dyk, “Church in Evangelical,” 125.

²²Stanley J. Grenz, *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era* (Grand Rapids: Baker Academic, 2000), 288.

²³Harper dan Metzger, *Exploring Ecclesiology*, 292.

²⁴Chan, *Liturgical Theology*, 41.

diperbaharui dalam tubuh gereja-gereja bertradisi injili. Mereka berpendapat bahwa jika ekklesiologi yang tajam serta koheren belum menjadi bagian masa lalu gereja-gereja bertradisi injili, ada keyakinan yang berkembang dewasa ini mengenai kebutuhan yang tinggi akan hal tersebut pada gereja-gereja bertradisi injili untuk masa yang akan datang. Untuk mewujudkan hal ini, Wells berpendapat bahwa dibutuhkan pengklaiman kembali doktrin yang benar, reorientasi dan revitalisasi penuh pada pemahaman alkitabiah yang autentik tentang Tuhan, manusia, dan relasi keduanya agar kaum injili memperoleh jenis identitas yang mereka butuhkan untuk memahami siapa mereka sebenarnya.²⁵

Oleh karena itu, dengan semangat dan perjuangan bersama dengan teolog-teolog injili lainnya, penulis membuat karya tulis ini sebagai upaya merevitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili saat ini. Langkah pertama yang penulis tempuh adalah dengan memeriksa kembali perkembangan gerakan injili secara historis. Langkah selanjutnya adalah dengan mengklaim kembali doktrin sakramen Perjamuan Kudus yang lebih alkitabiah, seimbang dan dibutuhkan oleh gereja-gereja bertradisi injili masa kini.

Gerakan injili berkembang dari tiga gerakan historis Protestan, yaitu Reformasi Protestan pada abad keenam belas, Gerakan Kebangunan Rohani dan pembaharuan pada abad ke-18 dan ke-19 di Eropa dan Amerika Utara, Gerakan Fundamentalisme dan Neo-evangelikalisme yang muncul sebagai upaya menghadapi tantangan baru modernisme dalam bentuk teologi liberal pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Secara garis besar gerakan injili dapat dirangkum sebagai:

²⁵David F. Wells, *No Place for Truth or Whatever Happened to Evangelical Theology?* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 300–01.

*A division or branch within Protestant Christianity that is marked by (1) belief in the traditional, historic, orthodox Christian beliefs as found in the New Testament and articulated and reemphasized in the Protestant Reformation and in twentieth-century defenses of historic, orthodox Christianity, and (2) a personal, heartfelt, life-changing commitment in accepting those beliefs,*²⁶

dengan empat ciri utamanya, yakni: (1) Nilai normatif Alkitab; (2) Signifikansi karya penebusan Kristus; (3) Pentingnya pertobatan; dan (4) Perintah penginjilan.²⁷

Dari definisi gerakan injili di atas, terlihat dengan sangat jelas bahwa gereja-gereja injili masa kini sebenarnya mewarisi kekayaan pandangan dan iman kepercayaan dari zaman reformasi abad ke-16. Salah satu tokoh reformasi yang warisan pemikirannya masih sangat disegani dan diakui sampai saat ini adalah John Calvin. Ia adalah seorang tokoh reformasi Protestan generasi kedua setelah Martin Luther. Pemikiran-pemikirannya sanggup memadukan doktrin-doktrin dari Alkitab secara sistematis dan bahkan mampu menghasilkan karya-karya besar yang tampaknya tidak ada seorang tokoh reformator pun baik sebelum dan sesudahnya yang sanggup melampaui karya-karya Calvin. Sehingga demikian tidak mengherankan jika pemikirannya mewarnai perjalanan reformasi dan meninggalkan warisan pemikiran bagi gereja-gereja yang lahir dari reformasi hingga hari ini.²⁸

²⁶Stephen V. Monsma, "What Is an Evangelical? And Does It Matter?" *Christian Scholar's Review* 46, no. 4 (Summer 2017): 336.

²⁷Thio Christian Sulistio, "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi," *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 9. Lihat juga Kenneth J. Collins, *The Evangelical Moment: The Promise of an American Religion* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 41–60; Alister E. McGrath, *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism* (Downers Grove: InterVarsity, 1996), 22. Dalam terminologi lain, David W. Bebbington menyebut empat karakteristik kaum Injili dengan: *crucicentrism, biblicism, conversionism, dan activism*, lihat David W. Bebbington, *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s* (New York: Routledge, 2005), 4–17.

²⁸Daniel Lucas Lukito, "Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (Oktober 2001): 151, <https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.75>.

Warisan pemikiran Calvin juga mewarnai perjalanan dan perkembangan gerakan injili yang juga lahir dari gerakan reformasi. Hal ini terlihat dari bagaimana gereja-gereja bertradisi injili menjunjung tinggi pemikiran-pemikiran Calvin, seperti doktrin Alkitab, kristologi, soteriologi, dan lainnya. Bahkan Calvin juga telah memberikan pengaruh dan inspirasi bagi tokoh-tokoh besar gerakan injili lainnya, salah satunya adalah John Wesley yang merupakan tokoh reformasi Protestan dari abad ke-18. Wesley menyatakan dirinya sebagai bagian dari tradisi reformasi Protestan yang kemudian mengobarkan semangat kebangunan rohani (*revival*) dalam bentuk gerakan atau tradisi Methodis.²⁹ Wesley sangat menghormati Calvin dan pemikirannya dengan menyatakan: “*I think on justification just as I have done any times these seven and twenty years, and just Mr. Calvin does. In this respect I do not differ from him a hair’s breadth.*”³⁰ Wesley hendak menunjukkan bahwa meskipun pada perkembangannya ada perbedaan pandangan di antara kedua tokoh tersebut, ia juga memiliki banyak kesamaan daripada ketidak-samaan pandangan dengan Calvin. Hal ini sekaligus menunjukkan bagaimana warisan pemikiran Calvin juga mewarnai gereja-gereja dan tokoh-tokoh dari tradisi yang berbeda dalam gerakan injili.

Namun di antara pemikiran-pemikiran Calvin yang masih memengaruhi doktrin gereja-gereja bertradisi injili sampai saat ini, terdapat juga pemikiran Calvin yang tidak mendapatkan apresiasi yang memadai. Dalam perkembangan gerakan injili, teologi sakramen Perjamuan Kudus dari Calvin justru ditinggalkan. Padahal

²⁹Jan S. Aritonang, *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 145.

³⁰John Wesley, “Journals and Diaries IV (1755-1765)” dalam *The Works of John Wesley*, ed. W. Reginald Ward dan Richard P. Heitzenrater (Nashville: Abingdon, 1992), 21:509.

teologi sakramen Perjamuan Kudus Calvin memiliki kekayaan dan manfaat bagi doktrin ekklesiologi gereja-gereja bertradisi injili masa kini.³¹

Salah satu kekayaan pemikiran Calvin dalam teologi sakramen Perjamuan Kudus adalah penekanannya pada kesatuan Kristus dengan umat-Nya dan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus, dan kesatuan *Word* dan *Sacrament*. Dalam doktrin *the Real Christ's eucharistic presence* atau sebutan lainnya, yaitu *spiritual presence of Christ*, Calvin memberikan penekanan kepada kesatuan Kristus dengan umat-Nya melalui karya Roh Kudus. Calvin menyatakan bahwa sakramen Perjamuan Kudus adalah karunia atau pemberian surgawi. Karunia itu adalah keseluruhan Kristus dan diberikan melalui karya Roh Kudus. Inilah yang menjadi salah satu kontribusi terbesar Calvin untuk teologi sakramen Perjamuan kudus karena ia percaya bahwa tubuh kemuliaan Kristus yang berada di surga tidak membatasi atau meniadakan persatuan yang nyata antara Kristus dan umat-Nya.³²

Penjelasan di atas menunjukkan letak perbedaan yang mendasar antara teologi sakramen Perjamuan Kudus Calvin dengan doktrin memorial ala Zwinglian yang hanya menjadikan sakramen Perjamuan Kudus sebagai sebuah tanda peringatan karya penebusan Kristus bagi umat manusia pada masa yang lampau. Reduksi yang demikian menghancurkan natur sakramen itu sendiri. Bagi Calvin, sakramen Perjamuan Kudus terdiri dari suatu tanda yang menyampaikan suatu realitas, yaitu kehadiran nyata Kristus; melalui karya Roh Kudus memberi makan kerohanian,

³¹Keith A. Mathison, *Given for You: Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper* (Phillipsburg: P&R, 2002), 175–76.

³²Jones, *Christ's Eucharistic Presence*, 144–45.

memeteraikan janji Allah, sehingga dengan demikian sakramen Perjamuan Kudus diberikan untuk membangkitkan dan memperkuat iman.³³

Demikian halnya dengan kesatuan *Word dan Sacrament*. Calvin berpendapat bahwa penyelenggaraan sakramen Perjamuan Kudus tidak dapat dipisahkan dari pemberitaan Firman Tuhan. Keduanya tidak dapat dipisahkan, dan itu berarti keduanya dibutuhkan.³⁴ Calvin memiliki alasan yang kuat dengan mengatakan bahwa “*Whenever we see the Word of God purely preached and heard, and the sacraments administered according to Christ’s institution, there ... a church of God exists.*”³⁵ Calvin menekankan *Word dan Sacrament* yang menandakan gereja hadir, wajah gereja muncul dan terlihat oleh banyak orang, serta menandakan gereja yang berotoritas, di mana kesatuannya tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi Calvin untuk menyelenggarakan sakramen Perjamuan Kudus sesering pemberitaan Firman Tuhan dalam ibadah.

Sangat disayangkan jika warisan kekayaan pemikiran Calvin dalam teologi Perjamuan Kudus belum mendapatkan apresiasi yang seharusnya. Pertama-tama mulai dari penolakan oleh dewan kota Jenewa yang tidak mengizinkan Calvin menyelenggarakan sakramen Perjamuan Kudus secara mingguan, hingga Calvin terpaksa menyelenggarakan sakramen Perjamuan Kudus dari pertama-tama satu bulan satu kali, kini menjadi satu tahun empat kali. Ini semua terlepas dari keyakinannya sendiri bahwa sakramen Perjamuan Kudus seharusnya diselenggarakan sesering

³³Ibid, 146.

³⁴Calvin, *Instit.* 4.17.39; 4.14.3-4.

³⁵Ibid., 4.1.9.

firman Tuhan diberitakan dan doa dinaikkan.³⁶ Kemudian sebagian besar ahli waris Calvin juga menunjukkan gejala yang sama. Mathison membeberkan sebuah penyelidikan terhadap doktrin Perjamuan Tuhan dalam kalangan gereja bertradisi *reformed* pada abad ke-19 dan 20, memunculkan beberapa nama teolog seperti Charles Hodge, Robert Dabney, dan William Cunningham yang menyatakan diri mereka lebih condong ke arah pandangan Zwinglian daripada Calvin. Para teolog ini menganggap dan berkesimpulan bahwa pandangan Calvin terlalu rumit dan berunsur mistis. Bahkan dalam penyelidikannya, Mathison mengatakan, “*Our survey of the Reformed doctrine of the Lord’s Supper in the nineteenth and twentieth centuries indicates that the movement away from Calvin reached something of a zenith in the late nineteenth century. For the first time, Calvin’s doctrine was not merely quietly rejected, but was explicitly condemned.*”³⁷ Alih-alih mengikuti praktik yang paling konsisten dengan doktrin-doktrin Calvin, mereka justru meninggalkan salah satu warisan pemikiran terbaik dari Calvin.

Namun tampaknya hal demikian telah berubah. Dalam penelusurannya, Mathison meyakini dan menyaksikan bahwa seiring berjalannya waktu, ada indikasi-indikasi teologi sakramen Perjamuan Kudus dari Calvin sedang dipertimbangkan kembali.³⁸ Banyak teolog dari berbagai tradisi gerakan injili melakukan eksplorasi teologi sakramental dari beberapa tokoh awal gerakan reformasi, sebut saja teolog seperti Michael F. Bird, John Jefferson Davis, Simon Chan, dan Gregg R. Allison,³⁹

³⁶Mathison, *Given for You*, 46.

³⁷Ibid., 175–76.

³⁸Ibid., 176.

³⁹Lih. Bird, *Evangelical Theology*, bab. 8; lih. John Jefferson Davis, *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real Presence* (Downers Grove: IVP Academic, 2010), bab. 4; lih.

dan lainnya. Hasilnya, banyak ahli atau sarjana teologi memiliki pandangan yang sama bahwa doktrin Perjamuan Kudus dari John Calvin dapat dikatakan/ditegaskan sebagai yang paling penting dan bermanfaat bagi gereja-gereja bertradisi injili masa kini.⁴⁰

Bukan hanya tentang teologi Perjamuan Kudus dari Calvin yang dipertimbangkan kembali, Mathison menambahkan ada tanda-tanda permasalahan frekuensi penyelenggaraan sakramen Perjamuan Kudus seperti yang diyakini oleh Calvin, yaitu sesering pemberitaan Firman Tuhan dan sesering doa dipanjatkan sedang ditangani di gereja-gereja Presbiterian dan gereja-gereja yang lahir dari gerakan reformasi.⁴¹ Bahkan gereja dari tradisi gerakan injili seperti *The United Methodist Church* menyatakan:

*Congregations of the United Methodist Church are encouraged to move toward a richer sacramental life, including weekly celebration of the the Lord's Supper at the services on the Lord's Day, as advocated by the general orders of Sunday worship in The United Methodist Hymnal and The United Methodist Book of Worship.*⁴²

Hal ini menjadi indikasi penting bahwa penyelenggaraan sakramen Perjamuan Kudus sesering pemberitaan Firman Tuhan secara bertahap menjadi kenyataan di banyak gereja-gereja ini.

Simon Chan, *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), bab. 3; lih. Gregg R. Allison, *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church, Foundations of Evangelical Theology* (Wheaton: Crossway, 2012), bab. 11.

⁴⁰Leanne van Dyk, "The Reformed View," dalam *The Lord's Supper: Five Views*, ed. Gordon T. Smith (Downers Grove: IVP Academic, 2008), 68.

⁴¹Mathison, *Given for You*, 46.

⁴²Gayle Carlton Felton, *This Holy Mystery: A United Methodist Understanding of Holy Communion* (Nashville: Discipleship Resources, 2005), 34.

Oleh karena itu, dengan warisan kekayaan pemikiran Calvin dalam teologi Perjamuan Kudus, terutama pada penekanannya pada kesatuan Kristus dengan umat-Nya dan kehadiran nyata Kristus, serta kesatuan *Word* dan *Sacrament*, penulis berpendapat bahwa hal inilah yang dibutuhkan oleh teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini yang telah terdisorientasi. Paling tidak ada dua manfaat yang dapat diperoleh. Pertama, kesatuan Kristus dengan umat-Nya dan kehadiran nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus memberikan pengayaan kepada gereja-gereja bertradisi injili masa kini bahwa Perjamuan Kudus bukan hanya sebagai tanda untuk mengingat karya penebusan Kristus, akan tetapi kehadiran Kristus dalam Perjamuan Kudus memberikan kesadaran bahwa Kristus hadir dan bersatu dengan umat-Nya di meja perjamuan sehingga peristiwa Perjamuan Kudus merupakan suatu peristiwa yang sakral, yang membangkitkan dan yang memperkuat iman. Kedua, bertalian dengan manfaat pertama, yaitu kesatuan *Word* dan *Sacrament* tidak hanya memberikan kesadaran bahwa *Word* tanpa *Sacrament* tetap tidak lengkap, dan *Sacrament* tanpa *Word* menjadi tanda yang kosong, tetapi juga *Word* dan *Sacrament* menjadi dua penanda gereja yang menyingkapkan identitas gereja sebagai gereja.

Sebagai kesimpulannya, pemilihan teologi Perjamuan Kudus dari Calvin sebagai sumber reorientasi teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini bukanlah tanpa alasan. Gereja-gereja bertradisi injili masa kini perlu mempertimbangkan teologi Perjamuan Kudus Calvin karena pertama, gereja-gereja bertradisi injili masa kini mewarisi kekayaan pemikiran reformasi yang dalam hal ini dapat diwakilkan oleh Calvin. Kedua, teologi Perjamuan Kudus dari John Calvin terutama pada penekanannya pada kesatuan Kristus dengan umat-Nya dan kehadiran nyata Kristus, serta kesatuan *Word* dan *Sacrament* dapat dikatakan

memiliki kekayaan dan keseimbangan yang dibutuhkan oleh gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Kekayaan dan keseimbangan teologi perjamuan Kudus John Calvin dapat menjadi sumber revitalisasi atas permasalahan disorientasi teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Ketiga, meskipun Calvin adalah tokoh besar dari gereja bertradisi *reformed*, namun Calvin (bersama dengan Luther dan tokoh reformasi lainnya) merupakan tokoh besar reformasi Protestan yang menjadi payung besar gerakan injili. Dengan demikian, gereja-gereja yang lahir dari reformasi Protestan perlu mempertimbangkan kembali warisan pemikiran yang dimiliki oleh Calvin. Di samping itu, ada cukup banyak teolog masa kini dari berbagai kalangan injili dan gereja-gereja bertradisi injili masa kini telah mengklaim kembali teologi dan praktik Perjamuan Kudus Calvin sebagai dasar pemikiran bagi doktrin dan praktik sakramen Perjamuan Kudus mereka. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa teologi sakramen Perjamuan Kudus dan pandangan John Calvin tentang sentralitas sakramen Perjamuan Kudus dapat menjadi sumber revitalisasi dan sekaligus menjadi solusi atas permasalahan disorientasi teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini.

Rumusan Masalah

Dalam karya tulis ini penulis mengajukan satu pertanyaan penelitian utama dan beberapa pertanyaan turunan untuk mempertajam topik pembahasan. Pertanyaan utama yang penulis ajukan dalam karya tulis ini adalah apa signifikansi teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin terhadap permasalahan teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Pertanyaan utama ini akan membingkai keseluruhan karya tulis ini.

Pertanyaan lainnya yang bertujuan mempertajam pertanyaan utama adalah: Apa permasalahan utama teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Pertanyaan ini akan mengarahkan penulis untuk menelusuri beberapa hal, yaitu akar sejarah perkembangan gerakan injili, ketidakjelasan dalam hal ekklesiologi yang pada akhirnya berdampak pada ketidakjelasan dalam teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili, degradasi doktrin Perjamuan Kudus yang dihadapi gereja-gereja bertradisi injili dan kaitan doktrin-doktrin lainnya yang berhubungan dengan degradasi tersebut, serta permasalahan teologi dan praktik Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini.

Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa penulis memilih teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin sebagai solusi atas permasalahan teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Pertanyaan ini akan mengarahkan penulis untuk memaparkan teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin dan doktrin-doktrin Calvin secara umum, pandangan Calvin akan kesatuan Kristus dengan umat-Nya dan kehadiran nyata Kristus, serta kesatuan *Word* dan *Sacrament*, serta memberikan klaim bahwa teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin layak diklaim kembali dan merevitalisasi teologi Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini.

Pertanyaan terakhir adalah bagaimana teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin dapat merevitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini? Pertanyaan ini akan dijawab dengan melakukan analisis secara doktrinal dan praktikal terhadap teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini dari perspektif teologi dan praktik Perjamuan Kudus John Calvin.

Tujuan Penulisan

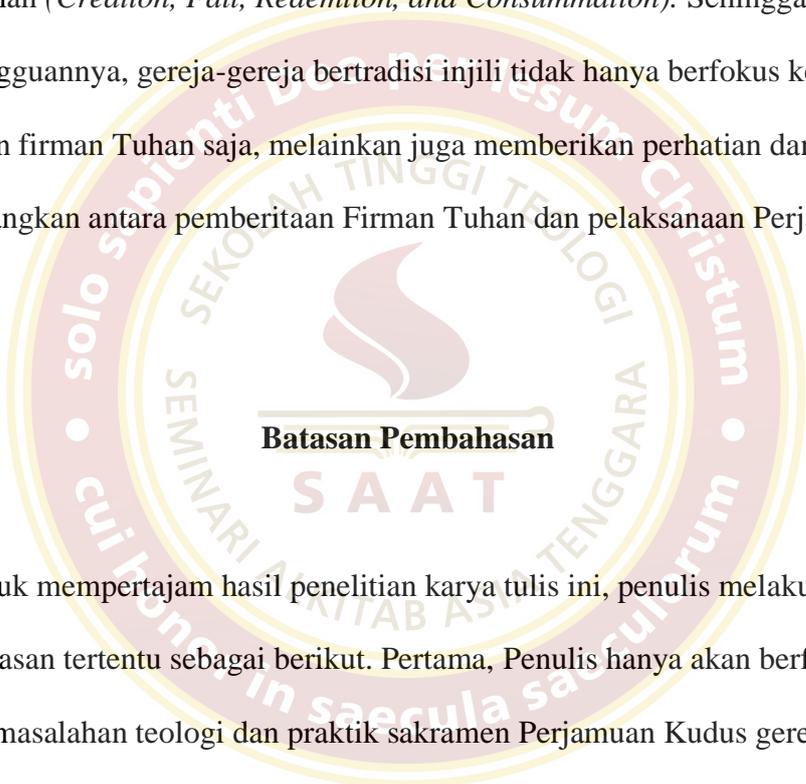
Gereja-gereja bertradisi injili memiliki akar sejarah yang panjang dan dilahirkan melalui karakteristik gerakan injili yang unik, seperti *crucicentrism*, *biblicism*, *conversionism*, dan *activism*.⁴³ Namun sayangnya, keunikan tersebut tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya identitas ekklesial terutama dalam hal teologi sakramen Perjamuan Kudus. Oleh karena itu, karya tulis ini bertujuan untuk mengajak gereja-gereja bertradisi injili masa kini memikirkan ulang tentang bagaimana teologi sakramen Perjamuan Kudus mereka dan bagaimana pelaksanaannya, agar gereja-gereja bertradisi injili masa kini semakin dapat memahami karunia Tuhan yang luar biasa ini, menggunakannya dengan benar, memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan memperoleh berkat rohani darinya.

Dari sisi teologis, karya tulis ini memiliki beberapa tujuan, pertama memberikan sumbangsih terhadap perkembangan doktrin ekklesiologi dalam gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Ada anggapan bahwa beberapa pemikir atau teolog injili relatif tidak tertarik pada ekklesiologi termasuk di dalamnya teologi sakramen Perjamuan Kudus. Hal ini terlihat dari bagaimana fokus energi doktrinal kaum injili terpusat pada doktrin Yesus, doktrin Kitab Suci, dan beberapa doktrin lainnya. Sedangkan untuk ekklesiologi belum membangkitkan banyak minat dan energi. Untuk itulah tujuan dan maksud karya tulis ini untuk mengisi kekosongan tersebut. Tujuan kedua adalah memberikan pengayaan kepada gereja-gereja bertradisi injili masa kini melalui teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin akan kehadiran Kristus yang nyata dalam Perjamuan Kudus. Sehingga dengan demikian, gereja-gereja bertradisi

⁴³Bebbington, *Evangelicalism in Modern*, 3.

injili masa kini semakin menyadari bahwa dalam perayaan Perjamuan Kudus umat Tuhan tidak hanya mengenang karya Yesus Kristus di atas kayu salib, melainkan juga memiliki kesadaran terhadap perjumpaan antara Allah dengan umat-Nya di dalam Kristus yang mau bertemu dan bersatu dengan umat-Nya.

Dari sisi praktis, karya tulis bertujuan memberikan pengayaan imajinasi liturgi dan ibadah gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Pengayaan imajinasi liturgi ini akan membawa gereja-gereja bertradisi injili masa kini masuk dalam narasi besar tentang Tuhan (*Creation, Fall, Redemption, and Consummation*). Sehingga dalam ibadah minggunya, gereja-gereja bertradisi injili tidak hanya berfokus kepada pemberitaan firman Tuhan saja, melainkan juga memberikan perhatian dan berusaha menyeimbangkan antara pemberitaan Firman Tuhan dan pelaksanaan Perjamuan Kudus.



Batasan Pembahasan

Untuk mempertajam hasil penelitian karya tulis ini, penulis melakukan batasan-batasan tertentu sebagai berikut. Pertama, Penulis hanya akan berfokus kepada permasalahan teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja injili masa kini. Meskipun gereja-gereja injili masa kini memiliki banyak masalah lainnya, akan tetapi penulis hanya akan berfokus pada permasalahan teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus, serta penulis hanya akan melihat permasalahan ini di dalam gereja-gereja bertradisi injili.

Kedua, penulis hanya akan memakai pemikiran John Calvin sebagai sumber. Penulis memakai pemikiran Calvin hanya dalam konteks sakramen Perjamuan Kudus.

Pemikiran Calvin secara umum hanya akan penulis pakai terutama yang berkaitan dengan sakramen Perjamuan Kudus.

Ketiga, penulis akan menyinggung tentang praktik sakramen Perjamuan kudus, namun tidak dalam pengertian secara liturgikal. Fokus penekanan penulis pada teologi sakramen Perjamuan Kudus, meskipun akan menyinggung tentang praktik sakramen Perjamuan Kudus, tetapi hanya dalam batasan frekuensi dan bagaimana sakramen Perjamuan Kudus diselenggarakan bersamaan dengan pemberitaan Firman Tuhan sebagai satu kesatuan *means of grace*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam karya tulis ini adalah deskriptif-analitis-argumentatif. Penggunaan ketiga pendekatan tersebut akan tersebar dalam bab yang berbeda-beda. Bab pertama menggunakan metode deskriptif, berisi pemaparan latar belakang masalah dan penjelasan hal teknis. Bab kedua menggunakan metode deskriptif-analitis, yang akan menelusuri landasan sejarah gerakan injili dan sejarah teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Bab ketiga menggunakan metode deskriptif dengan memaparkan teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin. Bab keempat menggunakan metode analitis-argumentatif sebagai upaya merevitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini dari perspektif teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin. Bab kelima menggunakan metode deskriptif-analitis untuk menyimpulkan temuan-temuan dari penelitian ini serta memberikan beberapa usulan untuk penelitian lanjutan bagi para penulis lainnya di masa mendatang.

Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, penulis akan memaparkan pendahuluan dan latar belakang penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ini, serta memberikan argumentasi tentang kebutuhan untuk mengkaji ulang teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Pada bab ini penulis akan mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

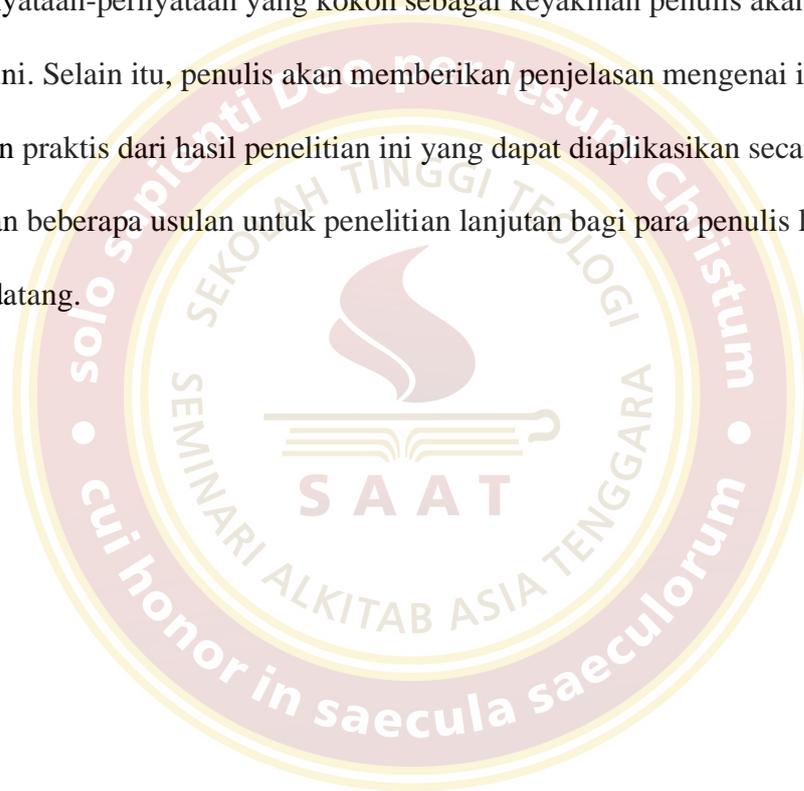
Bab kedua, penulis akan berfokus pada topik evaluasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Penulis akan membagi bab ini menjadi beberapa subbab. Pada subbab pertama, penulis akan memaparkan akar sejarah identitas kaum Injili dan degradasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili. Sub bab kedua, penulis akan menjabarkan kaitan antara doktrin-doktrin gereja-gereja bertradisi injili dengan degradasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini. Sub bab ketiga, penulis akan memaparkan permasalahan seputar teologi dan praktik sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini.

Bab ketiga, penulis akan menjabarkan teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin. Bab ketiga akan dibagi dalam beberapa sub bab. Sub bab pertama, penulis akan memaparkan teologi sakramental John Calvin. Sub bab kedua, penulis akan menjabarkan teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin. Langkah-langkah ini ditempuh untuk mengerti teologi sakramen Perjamuan Kudus John Calvin dengan lebih baik.

Bab keempat, penulis akan melakukan analisa teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini pada bab dua dengan teologi sakramen

Perjamuan Kudus John Calvin yang ada di bab tiga. Bab keempat akan dibagi dalam dua sub bab. Sub bab pertama, penulis akan melakukan analisa, evaluasi dan revitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini secara konseptual atau doktrinal. Sub bab kedua, penulis akan melakukan analisa, evaluasi dan revitalisasi teologi sakramen Perjamuan Kudus gereja-gereja bertradisi injili masa kini secara praktikal.

Bab kelima, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian dan merumuskannya dalam pernyataan-pernyataan yang kokoh sebagai keyakinan penulis akan temuan penelitian ini. Selain itu, penulis akan memberikan penjelasan mengenai implikasi teologis dan praktis dari hasil penelitian ini yang dapat diaplikasikan secara riil serta memberikan beberapa usulan untuk penelitian lanjutan bagi para penulis lainnya di masa mendatang.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Allison, Gregg R. *Sojourners and Strangers: The Doctrine of the Church*. Foundations of Evangelical Theology. Wheaton: Crossway, 2012.
- Allmen, Jean-Jacques von. *Worship, Its Theology and Practice*. Diterjemahkan oleh Harold Knight dan W. Fletcher Fleet. London: Lutterworth, 1968.
- Aritonang, Jan S. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Bebbington, David W. *Evangelicalism in Modern Britain: A History from the 1730s to the 1980s*. New York: Routledge, 2005.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Ed. ke-4. Grand Rapids: Eerdmans, 1965.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Boyd, Gregory A., dan Paul R. Eddy. *Across the Spectrum: Understanding Issues in Evangelical Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Byars, Ronald P. *The Sacraments in Biblical Perspective*. Interpretation. Louisville: Westminster John Knox, 2011.
- Calvin, John. *Calvin's Ecclesiastical Advice*. Diterjemahkan oleh Mary Beaty dan Benjamin W Farley. Louisville: Westminster/John Knox, 1991.
- . *Harmony of Matthew, Mark, Luke, John 1-11*. Calvin's Commentaries 17. Grand Rapids: Baker, 1981.
- . *Hebrews, 1 Peter, 1 John, James, 2 Peter, Jude*. Calvin's Commentaries 22. Grand Rapids: Baker, 1981.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Vol. 2. Diedit oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Philadelphia: Westminster, 1960.
- . *Calvin: Theological Treatises*. Diterjemahkan oleh J.K.S. Reid. Library of Christian Classics 22. Philadelphia: Westminster, 1954.
- Chan, Simon. *Liturgical Theology: The Church as Worshiping Community*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Collins, Kenneth J. *The Evangelical Moment: The Promise of an American Religion*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Davies, Horton. *The Worship of the American Puritans*. New York: Peter Lang, 1990.

- Davis, John Jefferson. *Worship and the Reality of God: An Evangelical Theology of Real Presence*. Downers Grove: IVP Academic, 2010.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody, 1989.
- Felton, Gayle Carlton. *This Holy Mystery: A United Methodist Understanding of Holy Communion*. Nashville: Discipleship Resources, 2005.
- Ferguson, Sinclair B. *The Holy Spirit*. Contours of Christian Theology. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Gerrish, Brian A. "The Lord's Supper in the Reformed Confessions." Dalam *Major Themes in the Reformed Tradition*, diedit oleh Donald K. McKim, 245–55. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Grenz, Stanley J. *Renewing the Center: Evangelical Theology in a Post-Theological Era*. Grand Rapids: Baker Academic, 2000.
- . *Theology for the Community of God*. Nashville: Broadman and Holman, 1994.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Harper, Brad, dan Paul Louis Metzger. *Exploring Ecclesiology: An Evangelical and Ecumenical Introduction*. Grand Rapids: Brazos, 2009.
- Hart, D.G. "The Church in Evangelical Theologies, Past and Future." Dalam *The Community of the Word: Toward an Evangelical Ecclesiology*, diedit oleh Mark Husbans dan Daniel J. Treier, 23-40. Downers Grove: InterVarsity, 2005.
- Hesselink, I. John. "Reformed View: The Real Presence of Christ." Dalam *Understanding Four Views on the Lord's Supper*, diedit oleh John. H. Armstrong, 59–71. Counterpoints. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Hindmarsh, Bruce. "Is Evangelical Ecclesiology an Oxymoron? A Historical Perspective." Dalam *Evangelical Ecclesiology: Reality or Illusion?*, diedit oleh John G. Stackhouse, 15–37. Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Horton, Michael S. *In the Face of God*. Dallas: Word, 1996.
- . *People and Place: A Covenant Ecclesiology*. Louisville: Westminster John Knox, 2008.
- Johnson, Todd Eric. "Recent American Protestant Sacramental Theology: Two Decades On." *Covenant Quarterly* 64, no. 1–3 (Februari 2006): 121–43.
- Jones, Paul H. *Christ's Eucharistic Presence: A History of the Doctrine*. American University Studies 157. New York: Peter Lang, 1994.

- Lee, Philip J. *Against the Protestant Gnostics*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Lukito, Daniel Lucas. "Esensi dan Relevansi Teologi Reformasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (Oktober 2001): 149–57.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v2i2.75>.
- Mathison, Keith A. *Given for You: Reclaiming Calvin's Doctrine of the Lord's Supper*. Phillipsburg: P&R, 2002.
- McGrath, Alister E. *A Passion for Truth: The Intellectual Coherence of Evangelicalism*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- . *Evangelicalism & the Future of Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1995.
- . *Reformation Thought: An Introduction*. Ed. ke-2. Oxford: Blackwell, 1993.
- Monsma, Stephen V. "What Is an Evangelical? And Does It Matter?" *Christian Scholar's Review* 46, no. 4 (Summer 2017): 323–40.
- Mulia, Hendra G. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin dan Sumbangsihnya bagi Kehidupan Bergereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 2 (Oktober 2007): 191–204.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.187>.
- Ritschl, Dietrich. *Memory and Hope: An Inquiry Concerning the Presence of Christ*. New York: MacMillan Company, 1967.
- Ryrie, Charles C. *A Survey of Bible Doctrine*. Chicago: Moody, 1972.
- . *Basic Theology: A Popular Systematic Guide to Understanding Biblical Truth*. Wheaton: Victor, 1986.
- Seddon, Philip. *Gospel and Sacrament: Reclaiming a Holistic Evangelical Spirituality*. Cambridge: Grove, 2004.
- Senn, Frank C. *New Creation: A Liturgical World View*. Minneapolis: Fortress, 2000.
- Smith, Gordon T. *Evangelikal, Sakramental, and Pentekostal: Sifat dan Praktik Gereja Seharusnya*. Diterjemahkan oleh Paul S. Hidayat. Jakarta: Indonesia Cahaya Rahmat Empati, 2019.
- Stendahl, Krister. "The Apostle Paul and the Introspective Conscience of the West." *Harvard Theological Review* 56, no. 3 (Juli 1963): 199–215.
- Stephens, W.P. *The Theology of Huldrych Zwingli*. Oxford: Clarendon, 1986.
- Strange, Daniel. *The Possibility of Salvation Among the Unevangelized: An Analysis of Inclusivism in Recent Evangelical Theology*. Paternoster Theological Monographs. Eugene: Wipf & Stock, 2007.

- Sulistio, Thio Christian. "Identitas Kaum Injili dan Perannya dalam Memperkembangkan Teologi." *Stulos* 18, no. 1 (Januari 2020): 1–25.
- Tillich, Paul. *Dynamics of Faith*. New York: Harper and Row, 1957.
- Torrance, James. *Worship, Community & the Triune God of Grace*. Downers Grove: InterVarsity, 1996.
- Van Dyk, Leanne. "The Church in Evangelical Theology and Practice." Dalam *Cambridge Companion to Evangelical Theology*, diedit oleh Timothy Larsen dan Daniel J. Treier, 125–42. Cambridge: Cambridge University Press, 2007. Adobe Digital Edition.
- . "The Reformed View." Dalam *The Lord's Supper: Five Views*, diedit oleh Gordon T. Smith, 67–82. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Wells, David. F. *No Place for Truth or Whatever Happened to Evangelical Theology?* Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Wesley, John. "Journals and Diaries IV (1755-1765)." Dalam *The Works of John Wesley*, vol. 21, diedit oleh W. Reginald Ward dan Richard P. Heitzenrater, 394-518. Nashville: Abingdon, 1992.
- White, James F. *A Brief History of Christian Worship*. Nashville: Abingdon, 1993.
- . *Protestant Worship: Traditions in Transition*. Louisville: Westminster John Knox, 1989.
- Willimon, William H. *Word, Water, Wine and Bread*. Valley Forge: Judson, 1980.
- Wim, Chandra. "The Chronicles of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis terhadap Gerakan Evangelikal." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 12, no. 2 (Oktober 2011): 185–207. <https://doi.org/10.36421/veritas.v12i2.249>.
- Wolterstorff, Nicholas. "The Reformed Liturgy." Dalam *Major Themes in the Reformed Tradition*, diedit oleh Donald K. McKim, 273–304. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Zee, Leonard J. Vander. *Christ, Baptism, and the Lord's Supper: Recovering the Sacraments for Evangelical Worship*. Downers Grove: InterVarsity, 2004.
- Zwingli, Ulrich. *Commentary on True and False Religion*. Diedit oleh Samuel Macauley Jackson dan Clarence Nevin Heller. Durham: Labyrinth, 1981.